



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3326-3342

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Pendapatan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho

Herman Ododogo Laoli¹, Perlindungan Faebudodo Hulu², Nanny Artatina Buulolo³, Heniwati Gulo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

laoliherman75@gmail.com, perlindh@unias.ac.id, nannyartatinabl@gmail.com, henyngulo75@gmail.com

Abstrak

Dalam dunia bisnis, sangat penting bagi para pengusaha untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang pengelolaan keuangan. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk melacak pendapatan mereka secara akurat dan transparan. Ketika para pemimpin bisnis menguasai prinsip-prinsip keuangan, mereka akan lebih siap untuk mengambil keputusan yang tepat dan berdampak positif pada kesehatan keuangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan. Banyak diantaranya mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, serta kurang memiliki pencatatan keuangan yang baik. Akibatnya, mereka sulit mengelola pengeluaran dan pendapatan, bahkan sering mengalami keterlambatan dalam membayar tagihan. Fenomena ini menegaskan pentingnya perilaku pengelolaan keuangan yang efektif untuk mendukung kestabilan dan pertumbuhan pendapatan UMKM secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 88 responden yang merupakan Pelaku Umkm di Kecamatan Hiliduho. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku pengelolaan keuangan yang diukur melalui indikator penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan, pembayaran tagihan tepat waktu, penyisihan uang untuk tabungan, pengendalian biaya pengeluaran, dan pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pada Pelaku Umkm Di Kecamatan Hiliduho.

Kata Kunci: Perilaku, Pengelolaan Keuangan, Pendapatan.

1. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara di kawasan asia tenggara yang masih tergolong sebagai Negara berkembang. Pengertian Negara berkembang itu sendiri adalah Negara yang sedang berusaha meningkatkan ekonomi dan standar hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibutuhkan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap setiap angkatan kerja yang ada. Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Peran UMKM tidak hanya terbatas pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut data kementerian koperasi dan UKM, UMKM menyumbang sekitar 60% dari PDB dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja di Indonesia. Ketaguhan UMKM mampu bertahan dan bahkan menjadi penyelamat ekonomi. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang menjadi ciri khas UMKM memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar dan tetap beroperasi. Kemampuan ini menjadi kunci keberhasilan UMKM dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

Namun, di balik kontribusi yang besar, UMKM menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan keuangan yang kurang optimal. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola keuangan bisnis mereka. Praktik-praktik seperti pencatatan transaksi yang tidak teratur, manajemen arus kas yang lemah, dan perencanaan keuangan yang minim masih sering ditemukan. Kurangnya pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis juga menjadi masalah yang umum terjadi. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengukur kinerja keuangan bisnis secara akurat dan membuat keputusan bisnis yang tepat. Akibatnya, banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam mengontrol biaya, mengelola utang, dan meningkatkan profitabilitas.

Perilaku pengelolaan keuangan adalah suatu tindakan yang terstruktur dan terencana, baik bagi individu maupun organisasi, dalam mengelola sumber daya keuangan. Tindakan ini mencakup serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari merencanakan penggunaan dana, mengatur alokasi dana, mengendalikan pengeluaran hingga

memantau perkembangan kondisikeuangan. Tujuan utama dari perilaku pengelolaan keuangan adalah untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan keuangan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Yusanti, (2020) mengungkapkan pengelolaan keuangan adalah kegiatan pengelolaan uang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perencanaan, penganggaran, pencairan, pengelolaan, pemeriksaan, dan penyimpanan uang. Pengelolaan keuangan merupakan inti dari keberhasilan individu atau organisasi dalam mengelola sumber daya financial mereka. Bagi pelaku UMKM, pengelolaan keuangan yang efektif bukan hanya tentang pencatatan transaksi, tetapi juga tentang bagaimana hal itu memengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan strategis terkait keuangan. Keterampilan pengelolaan keuangan yang baik memiliki dampak langsung pada pendapatan. Dengan pengelolaan yang efektif, pelaku UMKM dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi biaya operasional dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Sebaliknya, kurangnya pengelolaan keuangan yang baik, seperti tidak adanya catatan keuangan yang memadai, dapat menghambat pertumbuhan dan pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan sangat penting bagi pelaku UMKM untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.

Pendapatan merupakan jumlah uang atau upah yang di terima oleh individu atau badan usaha dalam periode waktu tertentu. Jadi, individu melakukan pekerjaan atau usaha guna mendapatkan laba atau penghasilan. Menurut Ramadhan et al, (2023) mengungkapkan bahwa pendapatan merupakan seluruh penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu (sholihin,2013). Sedangkan menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Kecamatan Hiliduho merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Nias dan yang mempunyai tingkat perkembangan UMKM yang relatif tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain.

Tabel 1 Data UMKM di Kecamatan Hiliduho

No	Nama Usaha	Jumlah Unit
1	Toko/Warung Kelontong	72
2	Restoran/Warung Makan	37
3	Perbengkelan	28
4	Apotik	1
5	Penjahit Pakaian	40
6	Indutri Keripik	4
7	Fotocopy	7
Total		189

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Nias (2024)

Dari tabel 1.1 tersebut di atas diketahui bahwa pelaku usaha UMKM di Kecamatan Hiliduho berjumlah 189 unit, dimana di Desa Onowaembo Hiligara ada 6 unit toko/warung kelontong, 1 unit perbengkelan, 3 unit industri keripik,dan 3 unit penjahit pakaian, Desa Sisobahili I Tanoseo ada 12 unit toko/warung kelontong, 8 unit penjahit pakaian, 5 unit restoran/rumah makan, Desa Mazingo Tanoseo ada 12 unit toko/warung kelontong, 8 unit restoran/rumah makan, 11 unit penjahit pakaian, 5 unit perbengkelan, 2 unit fotocopy, Desa Hiligodu Tanoseo ada 7unit toko/warung kelontong, Restoran/rumah makan 8 unit, perbengkelan 2 unit, Desa Hiliduho ada 1 unit apotik, 13 unit toko/warung kelontong, 2 unit restoran/rumah makan, 2 unit perbengkelan, 4 unit penjahit pakaian, Desa Fadoro Lauru ada 14 unit toko/warung kelontong, 4 unit perbengkelan, 7 unit penjahit pakaian, 1 unit industri keripik, 3 unit fotocopy, 8 unit restoran/rumah makan, Desa Ombolata Sisarahili ada 4 unit penjahit pakaian, Desa Ombolata Salo'o ada 4 unit toko/warung kelontong, perbengkelan 3 unit, Desa Sinarikhi ada 1 unit penjahit pakaian, Desa Lasara Tanoseo ada 4 unit toko/warung kelontong, 4 unit perbengkelan, Desa Sisobalauru ada 2

unit perbengkelan, Desa Ononamolo I Bot. ada 3 unit perbengkelan, 3 unit restoran/rumah makan, Desa Dima ada 2 unit umkm perbengkelan 3 unit restoran/rumah makan, Desa Silimabanua ada 1 unit fotocopy, 1 unit penjahit pakaian dan Desa Tuhegafoa II ada 1 unit penjahit pakaian dan 1 unit usaha fotocopy. Data tersebut menunjukkan bahwa ada banyak pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho yang tersebar di 15 (lima belas) desa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap jenis-jenis usaha yang ada, rata-rata pendapatan pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho diperkirakan berada dikisaran Rp. 5.300.000 per bulan per unit usaha. Angka ini tentu bervariasi tergantung jenis usaha dan kemampuan pengelolaan keuangan masing-masing pelaku usaha. Secara keseluruhan, akumulasi pendapatan dari seluruh unit UMKM di Kecamatan Hiliduho diperkirakan mencapai lebih dari Rp 1 miliar per bulan. Meskipun nilai ini menunjukkan potensi ekonomi yang cukup signifikan, kenyataannya banyak pelaku UMKM yang masih mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan. Banyak diantaranya mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, serta kurang memiliki pencatatan keuangan yang baik. Akibatnya, mereka sulit mengelola pengeluaran dan pendapatan, bahkan sering mengalami keterlambatan dalam membayar tagihan. Fenomena ini menegaskan pentingnya perilaku pengelolaan keuangan yang efektif untuk mendukung kestabilan dan pertumbuhan pendapatan UMKM secara berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi mikro, pengelolaan keuangan yang baik merupakan faktor utama dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha, terutama pada sektor UMKM. Menurut Gitman dan Zutter (2015), manajemen keuangan adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Artinya, ketepatan dalam mengelola keuangan dapat menentukan sehat atau tidaknya kondisi usaha secara keseluruhan. UMKM yang memiliki sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang terstruktur mampu mengetahui posisi arus kas, laba rugi, hingga kebutuhan modal kerja. Sebaliknya, lemahnya pengelolaan keuangan dapat menyebabkan cash flow problem, yaitu ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, yang berdampak pada kemampuan usaha membayar utang, membeli bahan baku, bahkan menggaji karyawan. Ini diperkuat oleh pendapat Brigham dan Houston (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang buruk adalah salah satu penyebab utama kegagalan usaha kecil.

Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa adanya kaitan yang erat antara kemampuan perilaku pengelolaan keuangan dengan pendapatan pelaku UMKM.

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan Terhadap Pendapatan Pada Pelaku UMKM Di Kecamatan Hiliduho”.

Identifikasi Masalah

Banyak pelaku UMKM yang kesulitan mempertahankan usahanya dalam persaingan karena ketidakmampuan mengelola dana operasional dengan efektif. Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi yang menyebabkan kesulitan dalam mengukur kinerja keuangan usaha secara objektif. Pengelolaan utang yang buruk akibat pendapatan yang tidak menentu, menyebabkan beban keuangan yang berlebihan dan menghambat pertumbuhan usaha.

Rumusan Masalah

Apakah perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho? Dan Seberapa besar pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho.

Pendapatan

Menurut Hartanto (2019:102) pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya. Berdasarkan pandangan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki makna yang komprehensif dalam konteks keuangan dan akuntansi.

Secara esensial, pendapatan mencerminkan peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh melalui penyerahan barang atau jasa kepada konsumen. Fenomena ini terjadi pada berbagai skala usaha, mulai dari wirausaha perseorangan

hingga korporasi besar. Pendapatan tidak hanya sekadar istilah finansial, tetapi juga indikator keberhasilan dari usaha yang dijalankan. Dari perspektif finansial, pendapatan berperan sebagai arus masuk yang memperkuat posisi aset perusahaan. Ketika suatu unit usaha menyerahkan produk, atau jasanya, terjadi transaksi yang menghasilkan penambahan nilai ekonomi. Hal ini tidak hanya meningkatkan aset, tetapi juga secara simultan memperkuat struktur modal perusahaan.

Pendapatan juga dapat dipahami dari sudut pandang perubahan posisi keuangan perusahaan. Selain penambahan aset, pendapatan juga dapat berwujud sebagai penurunan kewajiban atau liabilitas. Kedua manifestasi ini merupakan konsekuensi langsung dari kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan dan menyerahkan nilai kepada konsumen. Terdapat korelasi positif antara pendapatan dan profitabilitas. Peningkatan pendapatan dengan asumsi faktor lain konstan, akan mendorong peningkatan laba bersih. Hubungan ini menegaskan pentingnya strategi peningkatan pendapatan dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan demikian, pendapatan merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek aliran masuk ekonomi, penambahan aset, penguatan modal, penurunan liabilitas, dan indikator keberhasilan usaha yang memiliki implikasi langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Indikator Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu usaha, khususnya pada sektor UMKM. Menurut Sukirno (2020), pendapatan dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat keuntungan serta kesejahteraan pelaku usaha. Indikator pertama adalah:

1. Pendapatan kotor, yaitu total penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi biaya operasional.
2. Pendapatan bersih, yang merupakan pendapatan setelah dikurangi seluruh pengeluaran usaha.
3. Pendapatan per bulan, yang menggambarkan stabilitas dan keberlangsungan usaha dalam jangka waktu tertentu.
4. Kenaikan pendapatan dari waktu ke waktu juga menjadi penanda pertumbuhan usaha.

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar (2015:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Menurut Kholilah dan Irfani (2020) perilaku pengelolaan keuangan yaitu bagaimana cara pengusaha mampu menganggarkan, merencanakan, pencarian, mengendalikan, pemeriksaan dan penyimpanan dana keuangan. Seseorang dapat dikatakan baik dalam hal perilaku keuangan apabila mampu mengelola utang, tabungan, mengelola uang kas dan pengeluaran-pengeluaran lain apabila mampu mengelola uang dengan baik, tidak akan terjadi perilaku berkeinginan yang tinggi. Sedangkan Purwidiyanti & Mudjiyanti (2020) adalah kemampuan seseorang atau individu dalam mengelola keuangan sehari-hari. Dan Sina (2019), menambahkan perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam hal cara mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan adalah cara individu atau keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan mereka, termasuk perencanaan dan penganggaran untuk tabungan, asuransi, dan investasi. Tanggung jawab keuangan adalah proses mengelola keuangan dan aset lainnya dengan cara dianggap produktif.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli yang telah dipaparkan, perilaku pengelolaan keuangan dapat disimpulkan sebagai kemampuan dan tindakan individu atau organisasi dalam mengelola sumber daya keuangan secara sistematis, terarah, dan bertanggung jawab. Konsep ini mencakup serangkaian aktivitas komprehensif yang bertujuan mengoptimalkan fungsi keuangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perilaku pengelolaan keuangan bukan sekadar aktivitas mekanis pengaturan uang, tetapi merupakan disiplin yang mencerminkan pola pikir, keterampilan, dan kebiasaan seseorang dalam berinteraksi dengan aspek finansialnya. Ini melibatkan proses kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan serta implementasi praktis dari keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif, perilaku pengelolaan keuangan mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, aspek perencanaan yang meliputi penetapan tujuan keuangan, penyusunan anggaran, dan antisipasi kebutuhan masa depan. Kedua, aspek pengorganisasian yang berkaitan dengan pengaturan dan pengalokasian dana secara proporsional sesuai prioritas. Ketiga, aspek pengarahan yang berfokus pada implementasi rencana keuangan secara konsisten. Keempat, aspek pengendalian yang mencakup pemantauan, evaluasi, dan penyesuaian strategi keuangan bila diperlukan.

Dalam perspektif yang lebih luas, perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan transformatif yang memungkinkan individu atau organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial secara berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas, pengelolaan keuangan yang baik dapat menjadi fondasi kesehatan finansial jangka panjang dan pencapaian berbagai tujuan hidup yang memerlukan dukungan keuangan.

Dengan demikian, perilaku pengelolaan keuangan merupakan keterampilan esensial yang memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam mengelola arus masuk dan keluar dana, dengan orientasi pada produktivitas dan keberlanjutan finansial.

Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan

Indikator-indikator dari pengelolaan keuangan menurut Perry dan Morris (2005) dalam (Yusanti 2020) meliputi:

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan.
2. Pembayaran tagihan tepat waktu.
3. Penyisihan uang untuk tabungan.
4. Pengendalian biaya pengeluaran.
5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga.

Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara mengenai masalah penelitian yang masih mempunyai sifat praduga karena masalah tersebut masih harus dibuktikan benar atau tidaknya.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho.

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:14), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik. Paradigma penelitian kuantitatif dianggap sebagai hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh sebab akibat (cause effect relationship, cause effectual relationship) antara dua variabel atau lebih dengan tujuan menjelaskan gejala atau fenomena tertentu (Buku Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, 2020). Penulis menggunakan metode survei untuk pengambilan data. Survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner (angket) adalah instrumen yang berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya (Sanjaya, 2015:255). Pada survei kali ini penulis mengunjungi UMKM secara langsung untuk mendapatkan datanya. Kuesioner diisi oleh responden survei pemilik UMKM di Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias.

2.2. Variabel Penelitian

Menurut Uma Sekaran (2011:115) variabel penelitian adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Sementara menurut Sugiyono (2010:2) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel terikat (dependent variable) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan.

Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku pengelolaan keuangan.

2.3. Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono,2020). Populasi merupakan keseluruhan objek dalam suatu penelitian yang memiliki ciri dan sifat yang sama. Populasi juga dapat berarti wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kecamatan Hiliduho yang berjumlah 189 UMKM.

Tabel 2 Data UMKM di Kecamatan Hiliduho

No	Nama Usaha	Jumlah Unit
1	Toko/Warung Kelontong	72
2	Restoran/Warung Makan	37
3	Perbengkelan	28
4	Apotik	1
5	Penjahit Pakaian	40
6	Industri Keripik	4
7	Fotocopy	7
Total		189

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Nias (2024)

Sampel

Sampel adalah suatu kelompok yang jumlahnya relatif lebih sedikit dari populasi yang dipilih dan digunakan sebagai penelitian (Alvi, 2016). Menurut Sugiyono (2013), sampel sebagai bagian dari jumlah dan kualitas populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018:122). Non Probability Sampling dibagi menjadi 6 jenis, meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasari pada ciri-ciri tertentu dan memiliki keterkaitan yang erat terhadap populasi yang dibutuhkan (Margono, 2021:178). Alasan penulis menggunakan purposive sampling, karena adanya kriteria khusus atau tidak sembarang orang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semuanya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka sampel yang representatif dari populasi dapat digunakan. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan pelaku UMKM (Usaha, Mikro, Kecil Dan Menengah) yang memiliki surat ijin usaha.
2. Merupakan pelaku UMKM (Usaha, Mikro, Kecil Dan Menengah) yang sudah memiliki NPWP.
3. Merupakan pelaku UMKM (Usaha, Mikro, Kecil Dan Menengah) yang telah beroperasi minimal 1 tahun.
4. Merupakan pelaku UMKM (Usaha, Mikro, Kecil Dan Menengah) yang memiliki modal usaha minimal 10.000.000.

Tabel 3 Data UMKM di Kecamatan Hiliduho

No	Nama Usaha	Jumlah Unit
1	Toko/Warung Kelontong	56
2	Restoran/Warung Makan	18
3	Perbengkelan	4
4	Apotik	1
5	Penjahit Pakaian	5
6	Industri Keripik	2
7	Fotocopy	2
Total		88

Sumber : Data Olahan (2025)

2.4. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, khususnya jenis kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka dirancang agar responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan karakteristiknya dengan memberikan tanda silang (X) atau centang (√) (Riduwan, 2009: 26).

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengumpulkan data tentang karakteristik responden, seperti nama, umur, jenis kelamin, nama usaha, dan tingkat pendidikan terakhir. Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan variabel bebas (Perilaku Pengelolaan Keuangan) serta variabel terikat (Pendapatan). Variabel-variabel ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2017: 93).

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang relevan dengan suatu topik masalah tertentu. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau situasi yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrument berupa kuesioner yang diberikan kepada seluruh pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan:

1. Observasi dapat memberikan data objektif dan akurat karena dilakukan langsung pada objek penelitian.
2. Angket dapat menyediakan data yang luas dan mudah diolah karena dapat dibagikan kepada banyak responden sekaligus.

2.6. Teknik Analisis Data

2.6.1. Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh dari alat ukur (kuesioner) adalah valid. Menurut Sugiyono (2019), validitas mengukur seberapa akurat data yang terjadi pada objek penelitian dibandingkan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

2.6.2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas menunjukkan derajat konsistensi dari data atau temuan. Menurut Sugiyono (2019), jika data tidak reliabel, maka tidak bisa diproses lebih lanjut dan bisa mengarah pada kesimpulan yang bias. Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi hasil pengukuran yang dilakukan lebih dari satu kali.

2.6.3. Uji Asumsi Klasik (Uji Prasyarat)

Menurut Ningsih & Dukalang (2019), Asumsi klasik diperlukan untuk memastikan analisis regresi berganda memberikan nilai parameter yang valid.

1. Uji Normalitas

Menurut Nistiana *et al.*, (2022) Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Menurut Nistiana *et al.* (2022), model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Menurut Mardiatmoko (2020), multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1, maka tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini mengukur apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dalam model regresi. Menurut Mardiatmoko (2020), uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dan nilai absolut residual > 0,05, maka tidak ada heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas juga dilakukan melalui grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka data dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

2.7. Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Korelasi yang digunakan dalam analisis ini adalah korelasi *Product Moment*, dan hasilnya akan diinterpretasikan dengan rumus Spearman Brown. Menurut Siregar (2017: 251), koefisien korelasi dikategorikan sebagai:

0,00-0,199	=	hubungan sangat lemah
0,20-0,399	=	hubungan lemah
0,40-0,599	=	hubungan cukup
0,60-0,799	=	hubungan kuat
0,80-1,00	=	hubungan sangat kuat

2.8. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2019: 261). Adapun persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X = Perilaku Pengelolaan Keuangan

a = Harga Y jika X = 0 (Konstanta)

b = Koefisien linear berganda

(sugiyono, 2019: 283)

2.9. Uji t (Parsial)

Amelia *et al.*, (2020) menyatakan bahwa uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen/bebas (perilaku pengelolaan keuangan) secara parsial mempengaruhi variabel dependen/terikat (pendapatan) secara individual.

2.10. Pengujian Koefisien Determinan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < \text{Koefisien Determinan} < 1$. Nilai Koefisien Determinan yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2013: 83).

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Analisis Data

3.1.1. Uji Validitas

Uji Validitas Variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan (X)

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah item pertanyaan atau kuesioner dikatakan sah atau valid apabila item pertanyaan tersebut mampu menunjukkan kecenderungan nilai kebenaran. Berikut ini tabel hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS v. 22.

Tabel 4 hasil pengujian validitas variabel X

Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation
			Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	43.8295	46.649	.583
X02	43.9205	45.361	.690
X03	43.9545	48.366	.406
X04	43.9886	47.184	.496
X05	43.9205	45.361	.690
X06	43.8523	48.817	.371
X07	43.6932	51.020	.211
X08	43.9545	47.055	.624
X09	43.9545	47.055	.624
X10	43.9545	47.009	.539
X11	43.8636	48.878	.385
X12	43.7727	47.672	.483
X13	43.9205	47.063	.521
X14	43.8182	47.323	.538
X15	43.9205	46.511	.560

Sumber: Output Spss V. 22

Untuk menentukan tingkat validitas sebuah item pertanyaan atau kuesioner, maka diberlakukan proses *corrected item-total correlation* dengan cara nilai setiap skor pada alternatif jawaban diproses terlebih dahulu di aplikasi *Microsoft Excel* setelah itu data yang didapatkan akan disubstitusikan pada program pengolah data statistik dengan aplikasi IBM SPSS versi 22. Jika nilai *corrected item-total correlation* > r tabel, maka item angket kuesioner tersebut dinyatakan valid, sebaliknya juga jika nilai *corrected item-total correlation* < r tabel, maka item angket kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Dari tabel 4.5, Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan (X), dapat dilakukan penilaian terhadap validitas butir-butir pernyataan melalui nilai Corrected Item-Total Correlation.

Dalam penelitian ini digunakan nilai r tabel sebesar 0,210 sebagai batas minimal validitas item dengan jumlah responden 88 responden. Jika nilai Corrected Item-Total Correlation suatu item lebih besar dari r tabel (0,210), maka item tersebut dianggap valid dan layak digunakan dalam pengukuran konstruk variabel.

Dari tabel yang ditampilkan, semua item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,210, termasuk item X07 yang memiliki nilai paling rendah yaitu 0,211. Meskipun nilainya mendekati batas minimal, item X07 tetap dinyatakan valid secara statistik. Sementara itu, item-item lain seperti X02 dan X05 menunjukkan nilai korelasi yang sangat tinggi (0,690), yang menunjukkan bahwa kedua item tersebut sangat representatif dalam menggambarkan keseluruhan konstruk variabel.

Selain itu, nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted berkisar antara 0,851 hingga 0,874, menunjukkan bahwa tidak ada item yang secara drastis menurunkan konsistensi internal instrumen. Hal ini berarti bahwa setiap item menyumbang pada reliabilitas keseluruhan dan tidak ada item yang sebaiknya dihapus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam variabel X adalah valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengukur konstruk variabel secara akurat dan konsisten. Hal ini memperkuat kualitas instrumen penelitian yang digunakan.

Uji Validitas Variabel Pendapatan (Y)

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah item pertanyaan atau kuesioner dikatakan sah atau valid apabila item pertanyaan tersebut mampu menunjukkan kecenderungan nilai kebenaran. Berikut ini tabel hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS v. 22.

Tabel 5 hasil pengujian validitas variabel Y

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	44.5114	37.218	.621	.829
Y02	44.3636	39.429	.386	.842
Y03	44.2500	38.397	.529	.835
Y04	44.4659	39.102	.408	.841
Y05	44.3409	38.871	.466	.838
Y06	44.5114	39.218	.390	.842
Y07	44.6705	38.660	.435	.840
Y08	44.5341	38.482	.502	.836
Y09	44.3636	38.694	.435	.840
Y10	44.5114	37.218	.621	.829
Y11	44.3523	39.104	.400	.842
Y12	44.4886	38.529	.466	.838
Y13	44.2614	39.758	.396	.842
Y14	44.5795	39.120	.406	.841
Y15	44.5455	35.883	.665	.825

Sumber : Output Spss V. 22

Untuk menentukan tingkat validitas sebuah item pertanyaan atau kuesioner, maka diberlakukan proses *corrected item-total correlation* dengan cara nilai setiap skor pada alternatif jawaban diproses terlebih dahulu di aplikasi *Microsoft Excel* setelah itu data yang didapatkan akan disubstitusikan pada program pengolah data statistik dengan aplikasi IBM SPSS versi 22. Jika nilai *corrected item-total correlation* > r tabel, maka item angket kuesioner tersebut dinyatakan valid, sebaliknya juga jika nilai *corrected item-total correlation* < r tabel, maka item angket kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis Item-Total Statistics untuk variabel Pendapatan (Y), dilakukan uji validitas butir pernyataan menggunakan nilai Corrected Item-Total Correlation, dengan batas nilai r tabel sebesar 0,210. Apabila nilai korelasi item terhadap total skor lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Dari data yang ditampilkan, seluruh item Y01 hingga Y15 memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,210, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai tertinggi terdapat pada Y15 dengan korelasi 0,665, yang menunjukkan bahwa item tersebut sangat kuat dalam merepresentasikan keseluruhan variabel Pendapatan (Y). Item lain seperti Y01 dan Y10 juga menunjukkan nilai korelasi tinggi (0,621), yang menandakan kontribusi besar terhadap total skor variabel.

Sementara itu, item dengan nilai korelasi terendah adalah Y02 (0,386) dan Y06 (0,390), namun tetap di atas batas minimal, sehingga tetap dipertahankan. Nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted juga konsisten berada pada rentang 0,825 hingga 0,842, yang menandakan bahwa tidak ada item yang secara negatif memengaruhi reliabilitas alat ukur. Bahkan, nilai Cronbach's Alpha tertinggi tercapai ketika item Y15 dipertahankan (0,825), yang semakin memperkuat kualitas instrumen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam variabel Y memenuhi syarat validitas berdasarkan nilai r tabel, dan secara keseluruhan instrumen pengukuran variabel Y bersifat valid dan reliabel. Hal ini memastikan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut mampu mengukur konstruk inovasi bisnis secara akurat dan konsisten.

3.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan (X)

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas X

4 Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.868	15

Sumber data: olahan peneliti, dengan SPSS version 22

Berdasarkan output Reliability Statistics atau Statistik Reliabilitas digunakan dari SPSS, untuk mengukur konsistensi suatu instrumen penelitian, dalam hal ini menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha yang ditunjukkan adalah sebesar 0,868, yang berarti instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 dianggap cukup, dan semakin mendekati 1, maka reliabilitasnya semakin tinggi. Dengan jumlah item sebanyak 15, nilai ini menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan dalam instrumen tersebut saling berkorelasi secara positif dan mampu mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud secara konsisten. Artinya, instrumen ini layak digunakan dalam penelitian karena menghasilkan data yang andal dan dapat dipercaya.

Uji reliabilitas variabel Pendapatan (Y)

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	15

Sumber data: olahan peneliti, dengan SPSS version 22

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil Reliability Statistics, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,847 menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari 15 item memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Nilai ini berada di atas ambang batas minimum yang umum digunakan, yaitu 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin kuat konsistensi internal antar item dalam instrumen tersebut. Dengan demikian, responden cenderung

menjawab setiap item dengan pola yang stabil, yang mencerminkan bahwa semua item saling berkaitan dan mendukung pengukuran konstruk yang sama. Oleh karena itu, instrumen ini layak digunakan dalam proses penelitian lebih lanjut.

3.1.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Data dianggap berdistribusi normal jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil signifikan ($Sig > 0,05$). Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.55041422
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.064
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS v. 22

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

H_0 : Nilai residual berdistribusi normal

H_a : Nilai residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas dengan ketentuan:

Probabilitas $Sig. > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti nilai residual berdistribusi normal

Probabilitas $Sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti nilai residual tidak berdistribusi normal

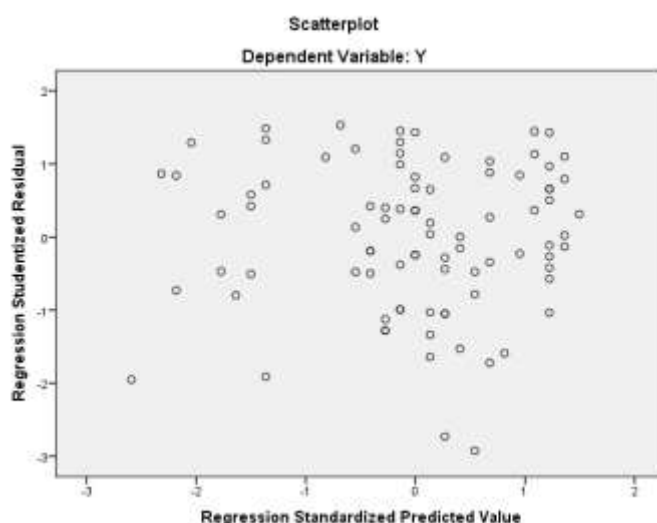
Berdasarkan hasil Output SPSS dari uji *Kolmogorov Smirnov* satu sampel dilakukan untuk mengevaluasi normalitas distribusi residual yang tidak terstandarisasi (*Unstandardized Residual*) dari model. Dengan jumlah sampel sebanyak 88, uji ini menghasilkan nilai rata-rata residual 0 dan standar deviasi sekitar 6.55. Perbedaan paling ekstrem (*Most Extreme Differences*) antara distribusi kumulatif observasi dan distribusi kumulatif teoritis normal adalah 0.075 (baik untuk nilai absolut maupun negatif, sedangkan nilai positifnya 0.064). Statistik uji (*Test Statistic*) sebesar 0.075 ini menghasilkan nilai signifikansi asimtotik (*Asymp.Sig. (2-tailed)*) sebesar 0.200. Karena nilai signifikansi ($p\text{-value} = 0.200$) lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan $\alpha = 0.05$, kita tidak memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa distribusi residual adalah normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal, yang merupakan asumsi penting untuk banyak analisis statistik parametrik, seperti regresi linear.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati pola titik-titik pada scatterplot regresi. Dalam pengambilan keputusan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka itu menunjukkan adanya Heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang tersebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 1 Output Scatterplot

Sumber: Output SPSS V.22

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 diatas, terlihat bahwa Gambar tersebut merupakan scatterplot antara nilai *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual*, yang digunakan untuk menguji asumsi homoskedastisitas dalam analisis regresi. Homoskedastisitas adalah kondisi di mana varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Jika asumsi ini terpenuhi, maka sebaran titik-titik dalam scatterplot seharusnya menyebar secara acak dan merata di sekitar garis horizontal nol, tanpa membentuk pola tertentu seperti bentuk kipas, garis lengkung, atau konsentrasi tertentu.

Dari gambar scatterplot, dapat dilihat bahwa titik-titik residual tersebar cukup merata di sekitar garis nol dan tidak menunjukkan pola khusus atau sistematis. Tidak tampak adanya pengelompokan titik-titik di satu sisi atau penyebaran yang semakin lebar atau menyempit pada nilai prediksi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi dalam model regresi ini. Hal ini penting karena pelanggaran terhadap asumsi ini dapat memengaruhi validitas estimasi koefisien regresi dan uji signifikansi, sehingga temuan dari model menjadi tidak akurat. Scatterplot ini mendukung bahwa model regresi yang digunakan memiliki penyebaran residual yang stabil dan dapat diandalkan.

3.3. Koefisien Determinasi

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.789 ^a	.622	.618	.79885

a. Predictors: (Constant), Perilaku Pengelolaan Keuangan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber data: Olahan peneliti, dengan SPSS Version 22

Berdasarkan hasil Model Summary di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.789 menunjukkan adanya hubungan linier yang sangat kuat dan positif antara Perilaku Pengelolaan Keuangan dan variabel Y (Pendapatan). Ini berarti bahwa ketika Perilaku Pengelolaan Keuangan meningkat, pendapatan juga cenderung meningkat secara signifikan dan konsisten. Korelasi ini mengindikasikan bahwa perubahan pada Perilaku Pengelolaan Keuangan memiliki dampak yang substansial pada pendapatan. Dengan nilai R Square sebesar 0.622 atau sebesar 62.2% adalah sangat baik. Ini berarti sekitar 62.2% dari total variasi dalam variabel Y (Pendapatan) dapat dijelaskan oleh Perilaku Pengelolaan Keuangan. Sisanya, sekitar 37.8% variasi Y merupakan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini atau oleh variabilitas acak. Namun, nilai R Square yang tinggi ini menunjukkan bahwa Perilaku Pengelolaan Keuangan adalah prediktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap Pendapatan. Sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.618 sangat dekat dengan nilai R Square. Perbedaan yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa model tidak mengalami "overfitting" dan bahwa penambahan satu prediktor (Perilaku Pengelolaan Keuangan) secara sah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap daya penjelasan model. Nilai ini juga menegaskan kekuatan model dalam menjelaskan variasi Pendapatan secara akurat. Kemudian *Standard Error of the Estimate* sebesar 0.79885 adalah relatif rendah. Ini menunjukkan bahwa, secara rata-rata, prediksi nilai Y (Pendapatan) dari model ini akan meleset sekitar 0.79885-unit dari nilai Y (Pendapatan) yang sebenarnya. Semakin rendah nilai ini, semakin presisi prediksi model. Dalam konteks ini, nilai yang rendah menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang cukup akurat untuk Y (Pendapatan).

3.4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah teknik statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara dua variabel, yaitu satu variabel independen (prediktor) dan satu variabel dependen (respon).

Tabel 10 Hasil Uji Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.194	.560		71.790	.000
Perilaku Pengelolaan Keuangan	.143	.012	.789	11.908	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber data: Olahan peneliti, dengan SPSS Version 22

Dari table tersebut diatas dapat di buat persamaan regresi sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 40,194 + 0,143X$$

Berdasarkan output tabel *Coefficients* di atas, diperoleh informasi mengenai pengaruh variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan. Dimana nilai Unstandardized Coefficient (B) sebesar 0,143 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam perilaku pengelolaan keuangan akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,143 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai Standard Error sebesar 0,012 menunjukkan bahwa estimasi koefisien tersebut cukup presisi, karena nilai errornya kecil. Nilai *Standardized Coefficient* (Beta) sebesar 0,789 mengindikasikan bahwa pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan sangat kuat dalam skala standar, mendekati nilai maksimum 1. Hal ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 11,908 yang sangat tinggi, dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah batas signifikansi umum ($\alpha = 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik perilaku pengelolaan keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula pendapatannya, dan variabel ini secara nyata berperan penting dalam memengaruhi tingkat pendapatan.

3.5. Analisis Korelasi

Tabel 11 Hasil Analisis Korelasi

Correlations			Perilaku Pengelolaan Keuangan	Pendapatan
Perilaku Keuangan	Pengelolaan	Pearson Correlation	1	.789**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	88	88
Pendapatan		Pearson Correlation	.789**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS v.22

Berdasarkan tabel Correlations di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi Pearson antara variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan adalah sebesar 0,789. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, maka cenderung semakin tinggi pula pendapatannya. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99% (0,01). Dengan jumlah responden sebanyak 88 orang, hasil ini semakin memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel bukanlah hasil kebetulan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan merupakan faktor penting yang berkorelasi kuat dengan pendapatan, sehingga peningkatan kemampuan atau kebiasaan dalam mengelola keuangan secara efektif dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan individu atau pelaku usaha, khususnya dalam konteks penelitian ini.

3.6. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 12 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.194	.560		71.790	.000
Perilaku Pengelolaan Keuangan	.143	.012	.789	11.908	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber data: Olahan peneliti, dengan SPSS Version 22

Berdasarkan output tabel Coefficients di atas, dapat dilakukan analisis uji t untuk mengetahui apakah variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Pendapatan.

Hasil uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel perilaku pengelolaan keuangan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 11,908 sangat tinggi > t tabel sebesar 1,662. Ini menunjukkan bahwa variabel perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Artinya, secara statistik, terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh, dan menerima hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan.

3.7. Pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap pendapatan pada pelaku umkm di kecamatan hiliduho. Ini terbukti pada hasil statistik uji t untuk variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan, dimana diperoleh nilai t hitung sebesar 11,885 dan t tabel 1,663, dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($11,885 > 1,663$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta nilai koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,594, maka penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama (H_a) yang menyatakan bahwa “terdapat pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada pelaku UMKM”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020), yang menyimpulkan bahwa Perilaku Pengelolaan Keuangan memiliki peran signifikan dalam menentukan Perilaku Pengelolaan Keuangan individu, khususnya pada pelaku UMKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Perilaku Pengelolaan Keuangan yang diperoleh, semakin besar kemampuan pelaku usaha untuk menyusun perencanaan keuangan, melakukan pencatatan, serta mengalokasikan dana secara lebih efektif. Selain itu, penelitian oleh Amelia dan Fitriana (2021) juga mengungkapkan bahwa peningkatan Perilaku Pengelolaan Keuangan berdampak positif terhadap kebiasaan menabung, mengelola utang, serta kesiapan menghadapi risiko keuangan pada pelaku UMKM di sektor perdagangan dan jasa.

Perilaku Pengelolaan Keuangan yang memadai memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional harian, tetapi juga menyisihkan sebagian dana untuk pengembangan usaha dan investasi. Perilaku Pengelolaan Keuangan yang stabil dan cukup akan mendorong pelaku UMKM untuk mengelola keuangan secara lebih tertib dan berorientasi jangka panjang. Sebaliknya, Perilaku Pengelolaan Keuangan yang rendah sering kali menjadi kendala dalam penerapan Perilaku Pengelolaan Keuangan yang ideal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Perilaku Pengelolaan Keuangan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan pelaku UMKM. Perilaku Pengelolaan Keuangan yang mencukupi akan mendukung terciptanya perilaku keuangan yang sehat, seperti membuat anggaran usaha, mencatat transaksi, menabung, serta mengendalikan pengeluaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

3.8. Seberapa besar pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di kecamatan hiliduho

Penelitian ini memperlihatkan seberapa besar pengaruh Perilaku Pengelolaan Keuangan terhadap pendapatan pada pelaku UMKM di Kecamatan Hiliduho. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha. Pelaku UMKM dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih baik, seperti mencatat transaksi harian, menyusun anggaran usaha, mengelola utang dan piutang dengan rapi, serta melakukan proyeksi Perilaku Pengelolaan Keuangan dan pengeluaran secara rutin.

Perilaku Pengelolaan Keuangan yang besar memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk lebih fleksibel dalam mengelola keuangan usahanya. Dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan yang memadai, pelaku usaha mampu memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengalokasikan dana untuk pengembangan usaha, dan mengantisipasi risiko keuangan yang mungkin terjadi di masa depan. Sebaliknya, pelaku usaha dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan yang rendah lebih berisiko menghadapi ketidakteraturan keuangan, pengeluaran tidak terkontrol, dan keterlambatan dalam membayar kewajiban keuangan.

Menurut teori kebutuhan oleh **Abraham Maslow (1943)**, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, manusia akan cenderung bergerak ke kebutuhan yang lebih tinggi seperti keamanan finansial dan kestabilan ekonomi. Dalam konteks ini, peningkatan Perilaku Pengelolaan Keuangan dapat menjadi pemicu bagi pelaku UMKM untuk mencapai keamanan finansial yang mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Selain itu, **Siklus Hidup Keuangan (Financial Life Cycle Theory)** menjelaskan bahwa perilaku keuangan seseorang dipengaruhi oleh tahapan dalam siklus keuangannya, termasuk Perilaku Pengelolaan Keuangan yang diterima. Menurut teori ini, semakin besar Perilaku Pengelolaan Keuangan yang dimiliki, maka semakin kompleks kebutuhan pengelolaan keuangan yang harus dilakukan (Gitman & Zutter, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku Pengelolaan Keuangan bukan hanya sekadar hasil dari aktivitas usaha, tetapi juga menjadi penentu utama dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Pelaku UMKM yang memiliki Perilaku Pengelolaan Keuangan besar akan terdorong untuk memperkuat pengelolaan keuangan usaha melalui strategi seperti pemanfaatan modal kerja yang efisien, pengurangan pemborosan, peningkatan arus

kas, dan pengelolaan risiko. Dengan pengelolaan yang baik, usaha yang dijalankan tidak hanya berkembang secara finansial, tetapi juga menjadi lebih profesional dalam menjalankan operasional bisnis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya bergantung pada pengetahuan atau sikap, tetapi juga pada kapasitas finansial yang dimiliki oleh pelaku usaha. Oleh karena itu, peningkatan Perilaku Pengelolaan Keuangan dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam mendorong Perilaku Pengelolaan Keuangan yang efektif di kalangan pelaku UMKM, khususnya di Kecamatan Hiliduho.

Sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,617 atau 61,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 61,7%. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen. Namun, masih ada 38,7% variasi pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Hiliduho, pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku umkm di kecamatan hiliduho, peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulannya antara lain, hasil penelitian ini, uji t dapat menerangkan bahwa sering terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku umkm di kecamatan hiliduho. Pentingnya pelaku umkm memahami praktik pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan efisien, serta memiliki perencanaan keuangan yang matang. Pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap pendapatan pada pelaku umkm di kecamatan hiliduho sebesar 61,7%, artinya 38,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

Referensi

1. Aisyah, S., Et AL. 2020. *Manajemen Keuangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
2. Anwar, P. M. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
3. Firmansyah, A. I. 2019. *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tulungagung*. [Http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/Id/Eprint/23360](http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/Id/Eprint/23360)
4. Hartanto, A. 2019. Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan, Dan Lingkungan Fisik Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Mediasi Di De Mandailing Café Surabaya. *Agora Vol. 7, No. 1 (2019)*.
5. Hastuti, W. 2019. Pengaruh Modal Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Petani Nira Di Desa Purbasari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. [Http://Repository.lainbengkulu.Ac.Id/Id/Eprint/3613](http://Repository.lainbengkulu.Ac.Id/Id/Eprint/3613)
6. Hendriksen, E. 2018. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
7. Nurdiansyah, H., & Rahman, R. S. 2019. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
8. Purba, D.S., Et Al. 2021. *Manajemen Usaha Kecil Dan Menengah*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Raharja, A. D. 2020. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Pengelolaan Dana Desa (Add) (Studi Kasus Di Desa Ngalangari, Desa Bojongkalong, Desa Mekarsari, Desa Bojongsari Dan Desa Kertangsana Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Jawa Barat). *vol. 5 No. 1 (2020): Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi 2020*. <https://Proceeding.unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Senmea/Article/View/231>
9. Raharjo, H., & Wirjono, B. (2012). Kebiasaan pengelolaan keuangan pada UMKM: Studi kasus dan pembukuan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 112-126.
10. Ramadhan et al, (2023) *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
11. Sochib (2018:47) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
12. Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.